

ANALISIS PENGEMBANGAN PERILAKU DAMAI DI KALANGAN REMAJA TINGKAT SMA SE KABUPATEN GORONTALO

Chaterina Putri Doni

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: chaterina.doni@umgo.ac.id

Sriwahyuningsih R. Saleh

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: sriwahyuningsih@umgo.ac.id

Nurul Aini N. Pakaya

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: nurulainipakaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait pengembangan perilaku damai di kalangan remaja tingkat SMA se Kabupaten Gorontalo. Untuk mencapai tujuan tersebut, tahun ini peneliti melakukan penelitian analisis pengembangan perilaku damai di kalangan remaja tingkat SMA se Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di sepuluh SMA Kabupaten Gorontalo, terdiri dari tujuh SMA negeri dan tiga SMA swasta. Menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI diambil dari sepuluh SMA Negeri dan Swasta sebagai representasi dari populasi siswa SMA kelas XI yang ada di SMA Kabupaten Gorontalo. Data diperoleh dengan metode kuesioner yang didistribusikan kepada 100 responden mengenai analisis pengembangan perilaku damai remaja tingkat SMA se Kabupaten Gorontalo. Data kemudian di analisis dengan menggunakan teknik Content Analysis untuk mengetahui pengembangan perilaku remaja tingkat SMA se Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Remaja memiliki konsep yang beragam tentang perilaku damai. Konsep yang dikembangkan mulai dari aspek cara berinteraksi satu sama lain, dilihat dari efek yang ditimbulkan dari perilakunya, dan dilihat dari segi kondisi yang dimilikinya. Perilaku damai kalangan remaja mencakup perilaku diri sendiri dan perilaku yang ditujukan kepada orang lain, baik yang bersifat protektif maupun promotif. Yang tercakup dalam perilaku damai segenap perilaku yang individu sendiri merasa nyaman tidak menimbulkan masalah dalam masyarakat, dan perilaku-perilaku yang menyuburkan persahabatan di antara remaja. Pengertian ini memberi implikasi teoritik, bahwa pengembangan perdamaian di kalangan remaja dapat dibentuk dari yang sifatnya preventif antisipatif hingga usaha-usaha peningkatan perdamaian di kalangan mereka. Usaha yang dilakukan secara langsung dapat memberikan peningkatan pemahaman dan pengembangan perilaku kepada remajatingkat SMA.

Kata Kunci: Analisis, Perilaku Damai, Remaja

Abstract

This study aims to provide insights related to the development of peaceful behavior among high school level youths in Gorontalo Regency. To achieve this goal, this year the researchers conducted an analysis of the development of peaceful behavior among high school teenagers in Gorontalo Regency. This research was conducted in ten Gorontalo District High Schools, consisting of seven public high schools and three private high schools. Using qualitative research and a phenomenological approach. Respondents in this study were high school students of class XI taken from ten public and private high schools as a representation of the population of class XI high school students in SMA Kabupaten Gorontalo. Data obtained by questionnaire method which was distributed to 100 respondents regarding the analysis of the development of peaceful behavior of high school youth in Gorontalo District. The data is then analyzed using the Content Analysis technique to find out the development of high school level reamaja behavior in Gorontalo Regency. The results of this study indicate that adolescents have diverse concepts about peaceful behavior. Concepts are developed starting from the aspect of how to interact with each other, seen from the effects arising from their behavior, and viewed in terms of the conditions they have. Peaceful behavior among adolescents includes self-behavior and behavior aimed at others, both protective and promotive. What is included in peaceful behavior is that the behavior that the individual feels comfortable does not cause problems in society, and the behaviors that foster friendship among adolescents. This understanding has theoretical implications, that the development of peace among adolescents can be formed from those which are preventive to anticipatory efforts to improve peace among them. Efforts that are carried out directly can provide increased understanding and behavioral development to the remarks of high school students.

Keywords: Analysis, Peace Behavior, High School Level

A. Pendahuluan

Konflik dan damai telah dipelajari individu sejak awal perkembangannya. Kanak-kanak telah mengalami perselisihan dengan orang-orang sekitarnya: orang tua, saudara kandung, dan sebayanya. Mereka belajar menyelesaikan perselisihan tersebut, apakah dengan mengalah, menangis, mamaksakan keinginannya, atau dengan cara lain yang dianggapnya dapat mengatasi konflik interpersonalnya (Shantz, 1987; Hopmeyer & Asher, 1997). Pengalaman berselisih dan menyelesaikan perselisihan itu menjadi instrumen belajar individu pada tahap perkembangan berikutnya (Lochman, Wayland & White, 1993).

Pola penyelesaian konflik dan mengembangkan perilaku damai terbentuk setahap demi setahap sepanjang rentang kehidupan individu berdasarkan atas segenap pengalaman dalam menyelesaikan konflik dan efektivitas dalam menyelesaikan konfliknya. Karena itu dapat dipahami bahwa pola perilaku damai dan penyelesaian konflik remaja merupakan hasil belajar individu pada tahap sebelumnya (Sandy & Cochran, 2000). Namun demikian,

perkembangan kognitif remaja turut mempengaruhi kemampuan dan kematangan remaja dalam penyelesaian masalah interpersonal termasuk perilaku damai (Shulman, 1996).

Berbagai fenomena yang mendukung keadaan tersebut memperkuat pandangan bahwa remaja “dianggap” lebih mengedepankan egocentrisme, menuntut lebih banyak kepada orang dewasa atas apa yang diinginkan, tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri jika berselisih dengan orang lain. Berbagai pemberitaan dan kejadian yang disorot oleh banyak pihak adalah tindakan remaja yang menunjukkan “jauh” dari sikap dan perilaku damai. Satu identifikasi “masalah remaja” dalam pandangan guru di Singapore menunjukkan bahwa masalah yang dialami remaja adalah masalah sosial dan masalah perkelahiran, kekerasan, dan tindakan melawan hukum sebesar 29%. Hal yang tidak jauh berbeda dengan pengakuan remaja sendiri atas masalah umum yang dialami mereka sebanyak 26% masalah terkait dengan tersebut (Latipun, 2014).

Begitu kuatnya pandangan dari kalangan orang dewasa bahwa remaja perlu dikontrol yang kuat untuk mencegah perilaku yang destruktif, permusuhan, dan berbagai manifestasi yang dapat mencederai “perilaku damai” di kalangan mereka. Secara umum orang dewasa memandang bahwa remaja kurang berperilaku damai antara lain berupa perilaku “grusa-grusu” tanpa pertimbangan rasional dalam mengatasi banyak urusan dan kurang matang dalam menyelesaikan masalah dan konflik sehingga merusak hubungan sosial di antara mereka. Oleh karena itu ketika mereka mengalami konflik dengan teman sebayanya, keterlibatan orang dewasa (orang tua, wali, guru) dianggap hal yang sangat penting.

Pandangan tersebut memang terlalu berat sebelah, yang melihat remaja sangat “lemah” dalam hal berperilaku damai seakan-akan orang dewasa lebih tahu dan berperilaku damai dibandingkan remaja. Dalam beberapa hal sifat remaja memang menunjukkan kondisi yang ekstrim, yang tidak mau kompromi atas keinginan mereka. Namun demikian, kasus yang ekstrim itu lebih sedikit dibandingkan dengan yang berperilaku konstruktif, misalnya dalam hal sikap dan perilaku memberi penghargaan terhadap orang lain, mengatasi masalah interpersonal secara sehat dan konstruktif, serta kepedulian mereka terhadap kepentingan orang lain (Steen, Kachorek, & Peterson, 2003).

Keinginan untuk berperilaku damai bukan hanya milik orang dewasa saja, remaja juga menginginkan memperoleh perlakuan yang menentramkan hatinya dan berusaha untuk berperilaku damai kepada pihak lainnya. Meskipun konflik yang mereka alami sering berlangsung tanpa penyelesaian, mereka juga dapat mengembangkan perilaku damai dan mengajak teman-temannya yang mengalami konflik untuk berdamai (Latipun, 2010).

Konflik dan damai dapat terjadi kepada siapa saja: anak-anak, remaja dan orang dewasa. Bahkan konflik yang terjadi pada orang dewasa mungkin lebih complicated (rumit) dibandingkan yang dialami oleh anak-anak dan remaja (Coleman, 2000). Oleh karena itu, penyelesaian atas konflik pada remaja dan usaha membangun perdamaian di kalangan remaja kemungkinan lebih mudah dibandingkan dengan yang terjadi pada orang dewasa. Meskipun demikian, penyelesaian konflik antar remaja itu perlu memperhatikan pandangan remaja sendiri mengenai strategi yang tepat dalam penyelesaian konflik dan bagaimana perdamaian itu dapat dikembangkan.

Dalam konteks sekarang ini, kajian tentang perdamaian adalah sangat penting, sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai, yang akhir-akhir ini keadaannya tampak semakin menjauh dari suasana perdamaian. Apa lagi di masyarakat Indonesia, konflik merupakan pemandangan sehari-hari, dan damai menjadi hal yang mahal harganya, semakin sulit menemukannya, dan menjadi suasana langka untuk diraih secara individual maupun/apalagi kolektif (Colombijn & Lindblad, 2002). Sejauh ini, perdamaian itu menjadi konsep yang abstrak. Tetapi banyak orang yang mendambakannya. Jadi sebenarnya damai merupakan kebutuhan semua orang. Tetapi karena masih merupakan konsep, sulit untuk mengukur seperti apa tingkah laku damai itu.

Dalam masyarakat yang populasinya sangat besar seperti di Indonesia, konflik antar remaja sering terjadi, bahkan dilaporkan banyak korban jiwa akibat perselisihan antar mereka. Berbagai formula sekolah dirasa belum mampu mengatasi berbagai gejala konflik ini. Model pengembangan perilaku damai di kalangan remaja menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan dasar-dasar yang kuat bagi pembinaan perilaku damai dalam masyarakat luas.

Sebetulnya remaja juga mampu berperilaku damai. Mereka juga memiliki nilai-nilai positif dalam hubungan bersama dan bermasyarakat yang dapat dikembangkan dalam berperilaku damai. Perilaku positif tersebut misalnya “kecenderungan konformitas”. Dengan kata lain, remaja tidak hanya memiliki “energi” kekerasan dan destruktif saja, bahkan dapat dikatakan semangat kekerasan itu bukan energi yang dominan pada remaja bahkan pada individu pada umumnya.

Pengembangan penyelesaian masalah, termasuk pengembangan perilaku damai dimungkinkan lebih “mengakar” jika didasarkan atas pemikiran dan karakter dari pihak-pihak yang berkepentingan. Pengembangan perilaku damai pada remaja juga semestinya didasarkan atas kekuatan-kekuatan yang ada pada remaja, dan tidak cukup hanya didasarkan atas pandangan orang dewasa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Konsep Perilaku Damai Remaja Tingkat SMA seKabupaten Gorontalo?
2. Bagaimanakah Pengembangan Perilaku Damai di Kalangan Remaja Tingkat SMA seKabupaten Gorontalo?

C. Tinjauan Pustaka

1. State of the Art

Dalam beberapa penelitian, remaja yang memperoleh pembinaan dan pendidikan damai dapat mengembangkan perilaku damai, dan secara aktif mereka mengajak menjadi juru damai untuk berperilaku konstruktif. Terhadap pengembangan perilaku damai ini, remaja pun memiliki aspirasi dan harapan tertentu mengenai perilaku damai, termasuk bagaimana mengembangkannya untuk kalangan mereka sendiri.

Persoalan perilaku damai telah banyak diteliti oleh berbagai pihak dengan aneka sudut pandang serta hasil beragam terkait dengan gejolak sosial berbasis perdamaian akhir akhir ini. Penelitian yang dilakukan Yayah Khisbiyah, dkk di Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) tahun 2008 dengan tema “*Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI)*”. Penelitian studi pendidikan perdamaian berbasis Islam ini menekankan pada aspek penerapan pendidikan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi pada siswa di sekolah-sekolah yang notabene muslim. Hal ini selain pengenalan pada generasi remaja bahwa konsep Islam telah menerapkan perdamaian baik dari sumber Islam itu sendiri yaitu Al-Qur`an dan Hadits maupun penerapan keseharian. Kajian perdamaian dalam penelitian ini melihat konsep kependidikan bidang kajian keagamaan.

Penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan bagaimana pengembangan perilaku damai yang di kalangan remaja khususnya remaja tingkat sekolah menengah atas (SMA) se Kabupaten Gorontalo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menggali konsep pengembangan perilaku damai remaja sehingga kedamaian dapat tercipta di kalangan remaja.

2. Perkembangan Perilaku Damai Pada Remaja

Berbagai kajian psikologi klasik menempatkan remaja dalam perkembangan puncak. Kohlberg menempatkan remaja telah berada pada masa perkembangan moral yang lebih abstrak (Kohlberg & Hersh, 1977). Erikson (1987) menegaskan bahwa pada tahap ini remaja dalam posisi yang sangat penting: menemukan identitasnya. Kegagalan menyelesaikan krisis yang terjadi pada masa masa remaja dapat menimbulkan masalah psikologis besar di masa perkembangan berikutnya.

3. Remaja dan Misi Perdamaian

Terkait dengan perilaku sosial, banyak literatur yang mengkaji perilaku remaja dari sisi yang “negatif”, misalnya agresivitas, bulli, dan delinquensi. Namun demikian, remaja sebetulnya bukan “lembar suram” yang didominasi oleh perilaku negatif. (Lebih) Banyak diantara remaja yang justru menunjukkan perilaku positif seperti berprestasi dalam bidang akademik, partisipasi mereka dalam social improvement, dan gerakan sosial budaya yang banyak memberi kontribusi dalam upaya kemajuan masa depan masyarakat.

Pandangan yang mengemukakan di antara berbagai kajian mengenai perilaku remaja dalam konteks perdamaian dapat mengacu pada tulisan Shulman (1996) yang menggunakan pendekatan prinsip-prinsip perkembangan dalam pencegahan kekerasan. Dalam tulisannya menegaskan banyak program pencegahan kekerasan di sekolah yang diikuti dan melibatkan remaja. Menurut Shulman, remaja memang perlu mengembangkan diri dalam keterlibatannya dalam peran-peran sosial yang lebih luas dan kompleks.

Masa remaja merupakan masa yang untuk banyak melakukan eksplorasi tentang kehidupan. Pada masa ini, remaja banyak berinteraksi dan mengembangkan pengalaman hidupnya sesama mereka sendiri. Pandangan dan feedback dari sebanyanya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam berbagai kehidupannya, termasuk dalam menghadapi masalah-masalah psikososialnya seperti menyelesaikan masalah pribadi dan interaksi sosialnya (Shulman, 1996). Karena itu remaja selalu belajar mengembangkan

pemikirannya tentang bagaimana bersahabat, menyelesaikan masalah secara konstruktif, serta berperilaku sehat di antara sesamanya.

Pertumbuhan dan perkembangan dalam hubungan sosial sebagai fungsi dari interaksi sosial remaja (ingat pandangan Bronfenbrenner, 1979), yang menempatkan lingkungan sosial membentuk personaliti individu. Lingkungan sosial yang dimaksud mencakup lingkup yang sangat luas, misalnya keluarga dekat, teman sebayanya, dan sistem sosial di mana dia berada.

4. Berbagai Model Keterlibatan Remaja Dalam Misi Perdamaian

Secara teoritis, keterlibatan remaja dalam usaha pencegahan kekerasan dan usaha perdamaian dilakukan dalam beberapa model. Model yang banyak dikaji adalah keikursertaan remaja sebagai trainer of conflict resolution, partisipasi mereka sebagai meditor atas terjadinya konflik antar remaja dan kegiatan kelompok yang menumbuhkan sikap kerjasama dan peningkatan saling pemahaman antar remaja (Deutsch, 1993; Johnson & Johnson, 2005). Sebagian besar riset tentang resolusi konflik di kalangan remaja berkaitan dengan peran mereka pada model tersebut selain berbagai model yang memberi peran yang besar kepada sekolah (McHenry, 2000).

Jika diteliti lebih mendalam keterlibatan remaja sangat banyak antara lain: kelompok aktivitas bersama, kelompok persahabatan, dan berbagai aktivitas non-formal yang dibangun sendiri oleh remaja (Garrett, 1997; Claes, 1992; Wagner, 1988). Kelompok-kelompok sosial itu bukan saja menjadi ajang bermain semata bagi mereka tetapi juga menjadi media untuk saling memahami dan menolong, membangun hubungan keeratan antar remaja sendiri, saling memberi feedback dan pemahaman bagaimana di antara mereka berkolaborasi dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah antar mereka (Hubbard, 1999).

Perkembangan perilaku damai (baik dalam bentuk usaha anti kekerasan, menyelesaikan konflik secara konstruktif dan membangun persahabatan) terbentuk dari pergaulan dari mereka itu. Walaupun begitu, perkembangan perilaku damai dapat diformulasikan sebagaimana berikut ini, dilihat dari segi perilaku sosial anak dan remaja: (1) Komunikasi untuk saling memahami (mutual understanding), termasuk: empati di dalam kelas, kerja kelompok dan komunitas sekolah; (2) Interaksi antar remaja untuk perkembangan identitas; (3) Kelompok bermain untuk saling menghargai; dan (4) Aktivitas budaya-remaja dalam bentuk kehidupan saling bersama di antara mereka.

Berbagai model perilaku sosial itu telah memberi kontribusi yang baik bagi pembentukan perilaku sosial remaja, khususnya dalam hal saling memahami dan menghargai di antara mereka dan mengembangkan perilaku konstruktif di lingkungan mereka. Dengan kata lain, berbagai aktivitas remaja telah mengajarkan kepada remaja tentang berperilaku damai di antara mereka sendiri.

5. Aspirasi Dalam Membangun Perilaku Damai

Ketika anak mengalami perselisihan dengan teman sebayanya, sebagian mengeluhkan pengalaman pahitnya kepada gurunya. Ketika memperoleh perlakuan yang tidak baik dari

temannya dia juga meminta tolong kepada gurunya untuk mengatasinya. Ini merupakan cara yang dilakukan anak ketika mengalami konflik.

Kebiasaan tukar pengalaman (*sharing experiences*) memerlukan waktu bagi anak untuk dapat dilakukan seiring dengan perkembangan kognitifnya. Tidak berarti anak belum *sharing* dengan teman-temannya dalam menyelesaikan masalah, tetapi masih sangat terbatas. *Sharing* yang dilakukan anak, lebih sebagai pengalaman pribadinya, dan terus tumbuh kepada pengalaman teman-temannya.

Bagi remaja, *sharing* itu sebenarnya mulai tumbuh. Dia dapat memformula segala pengalaman dan fikirannya untuk disampaikan kepada orang lain ketika diminta atau tidak. Oleh karena itu, diskusi dan penyelesaian bersama atas masalah yang dialami remaja banyak diperoleh dari teman sebayanya. Remaja banyak menggunakan pikiran dan *feedback* teman sebagai referensi dalam menyelesaikan masalahnya.

Dalam konteks penyelesaian konflik dan mengembangkan perilaku damai, remaja mulai “intens” membicarakan satu sama lain. Mereka juga membahas bagaimana mengenal orang lain dan menyelesaikan masalah ketika terjadi perselisihan dengan teman-temannya. Mendiskusikan dengan teman sebayanya ketika ingin menjalin hubungan baik dengan teman-teman barunya.

Karena itu, pendekatan non struktural dan kultural pada dasarnya telah dikembangkan oleh remaja. Mereka saling berinteraksi dan membangun hubungan positif di antara mereka dengan cara mereka sendiri. Jadi pada prinsipnya mereka memiliki “gagasan tersembunyi” yang sebenarnya ada mengenai bagaimana mencegah kekerasan dan membangun perdamaian di antara mereka sendiri. Selama ini, yang banyak terjadi lebih menggunakan pendekatan struktural. Sekolah memiliki program, dan remaja yang menjalankan.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai September 2019, bertempat di 10 (sepuluh) SMA di kabupaten Gorontalo seperti yang dijabarkan dalam table berikut ini.

Tabel 1. Daftar Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gorontalo

No.	Nama Sekolah	Alamat	Status
1	SMAN 1 Tibawa	Jln. L Palalu	Negeri
2	SMAN 1 Telaga	Jln. Raya Limboto No 10	Negeri
3	SMAN 1 Limboto	Jln. Jend Sudirman No 13 A	Negeri
4	SMAN 1 Bongomeme	Jln. Raja Eyato	Negeri
5	SMAN 1 Asparaga	JL. Karya Indah	Negeri
6	SMAN 1 Biluhu	Jl. Trans Biluhu	Negeri
7	SMAN 2 Limboto	Jl. Ahmad Yani no.102	Negeri
8	SMAMuhammadiyahBatudaa	Jln. Hasanudin No 208	Swasta
9	SMA MuhammadiyahTolangohula	Jln. Rajawali No 31	Swasta
10	SMA Alkhairat Limboto	Jln. Kiyai Modjo	Swasta

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*), sebab sepuluh sekolah tersebut mewakili delapan kecamatan yang ada di kabupaten Gorontalo yaitu Kecamatan Tibawa, Telaga, Limboto, Bongomeme, Asparaga, Biluhu, Batudaa, dan Tolangohula. Dengan demikian, sepuluh sekolah tersebut sangat *representative* untuk menggambarkan pengembangan perilaku damai remaja tingkat SMA se Kabupaten Gorontalo.

2. Partisipan

Partisipan diklasifikasikan dalam dua kategori: siswa dan siswi di SMA kelas XI yang menjadi objek penelitian dan pihak-pihak yang terkait dengan lembaga yang diteliti baik dari unsur pimpinan dan guru. Partisipan diambil dari siswa kelas XI dengan tujuan bahwa pengalaman belajar ataupun interaksi di lingkungan sekolah sudah lebih lama sehingga dapat memberikan gambaran terkait pengembangan perilaku damai remaja tingkat SMA se Kabupaten Gorontalo.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, secara garis besar proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode, setiap metode saling berkaitan dan saling melengkapi terutama dalam rangka mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan sikap informan mengenai perilaku damai. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara dan *focus group discussion*. Wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan untuk studi awal mengenai pengalaman dan persepsi dan sikap beberapa informan (siswa) tentang perilaku damai untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, harapan, dan sikap siswa terhadap usaha-usaha penanganan damai.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, dimana dalam melaksanakan penelitian, peneliti dilengkapi dengan :

1. Tape Recorder yang berfungsi untuk merekam wawancara mendalam.
2. Pedoman wawancara dalam bentuk angket yang dibagikan kepada para responden.
3. Catatan harian yang berfungsi mencatat fakta yang ada.

5. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dilakukan dengan menggunakan *Content Analysis* sertamelalui tiga alur yaitu:

1. Reduksi Data

Analisis pada tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ditemukan di lapangan.

2. Penyajian Data

Menyajikan data yang telah dianalisis pada alur pertama dan kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Analisis pada alur ini mencari makna benda-benda dan peristiwa, pola-pola dan alur sebab akibat untuk membangun proporsi.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten yang terletak dititik tengah Provinsi Gorontalo, secara geografis berada pada 00 30' – 00 54' Lintang Utara dan 1220 07' – 1230 44' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah Kabupaten Gorontalo meliputi :Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone Bolango dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Boalemo.

Secara administrasi Kabupaten Gorontalo memiliki 18 Kecamatan, 205 Deasa/Kelurahan, 685 dusun. Jumlah penduduk 340.470 jiwa yang secara umum komposisi penduduk Kabupaten Gorontalo didominasi oleh penduduk muda, yang secara umum jumlah penduduk perempuan lebih sedikit dibanding jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya lebih dari 100 atau untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 170.689 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 169.781 orang dengan pertumbuhan penduduk 0,33 persen. Luas wilayah Kabupaten Gorontalo adalah 2.124,60 km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 160 jiwa/km².

Sebagai Kabupaten tertua di Provinsi Gorontalo yang posisinya berada dititik tengah Wilayah Provinsi Gorontalo, dilihat dari kehidupan perekonomian Kabupaten, maka yang menjadi lokomotif perekonomian adalah sektor pertanian dan jasa. Dengan lokomotif tersebut kemudian berkembang potensi-potensi ekonomi lainnya seperti perdagangan, hotel, restoran, dan lain sebagainya.

2. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI yang diambil dari tujuh SMA Negeri dan tiga SMA Swasta. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan angket yang telah disebarkan langsung. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 100 responden. Data responden dalam tabel 11 di bawah ini menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden yang ditemukan di lapangan.

Tabel 2. Informasi Umum Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki- laki	60 orang
Perempuan	40 orang
Jurusan	
XI IPA	35
XI IPS	35
XI Bahasa	30

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Remaja memiliki konsep yang beragam tentang perilaku damai. Konsep yang dikembangkan mulai dari aspek cara berinteraksi satu sama lain, dilihat dari efek yang ditimbulkan dari perilakunya, dan dilihat dari segi kondisi yang dimilikinya. Konsep tentang damai itu dihat dari pengertian berikut.

a. Perilaku damai sebagai kondisi individu

Sebagian remaja menganggap damai dan perilaku damai sebagai kondisi. Dalam pemahaman mereka, ukuran perilaku damai dapat dilihat dari suasana hatinya. Mengacu pada pandangan tersebut, perilaku damai dengan kondisi hidup yang tenang, damai hatinya, tenteram serta dapat berhubungan baik dengan orang lain tanpa perselisihan dengan orang lain. Pernyataan remaja berikut merupakan salah satunya: “Bagi saya damai itu jika dia merasa tenang dan tentram hatinya.” Dalam konteks ini, ukuran perilaku damai lebih bersifat individual meskipun dapat dilihat dari luar.

Suasana hati yang damai menurut remaja termanifestasi dalam hubungan dia dengan orang sekitarnya, misalnya ditandai tiadanya konflik antara satu dengan orang lain. Kondisi individu yang bebas konflik menurut remaja mencakup tiada dendam terhadap orang lain, tidak ada kebencian kepada orang lain, tidak ada masalah dengan keluarga dan masyarakat luas, dan keadaan tanpa perselisihan, tiada perkelaian dan pertengkaran, tidak melakukan keonaran.

Pemahaman demikian sejalan dengan konsep bahwa damai itu lebih bersifat individual. Meskipun pandangan sebagian remaja ini sangat terbatas, tetapi telah memberikan suatu pemahaman bahwa perdamaian itu setidaknya telah dirasakan oleh setiap peribadi sebagai keadaan yang damai. Pengertian demikian dapat dikatakan sesuai jika melihat perilaku sebagai bagian dari individu saja. Jika dikomparasikan dengan pandangan Rinehart (1995) yang memaknakan perdamaian mencakup perasaan subjektif dan usaha-usaha menjalin hubungan sosial dengan orang lain, tentang pengertian di atas terlalu sempit.

b. Perilaku damai sebagai cara dalam penyelesaian masalah

Pemahaman lain tentang perilaku damai berkaitan dengan cara remaja itu menyelesaikan masalah, khususnya masalah-masalah dengan orang lain. “Jika individu dapat menyelesaikan masalah tanpa merasa sakit hati itulah damai,” demikian ungkapan oleh Putri. Pengertian ini lebih menekankan cara yang digunakan dan efek pada orang lain. Jika cara

yang digunakan itu memberi efek yang tidak baik (misalnya menyakitkan hati) bagi orang lain, maka perilakunya tidak damai, sementara jika memberi efek positif bagi orang lain dikatakan perilakunya sebagai perilaku damai. Dalam konteks ini, maka ketika menghadapi masalah individu lebih menunjukkan situasi yang “menggalah” tanpa bertindak kekerasan dan anarkisme menurut Putri disebut sebagai perilaku damai.

Pengertian lain perilaku damai yang juga menunjukkan cara penyelesaian masalah remaja adalah berkaitan dengan reaksi individu terhadap orang lain ketika dia bermasalah. Muhammad menyatakan bahwa perilaku damai ditunjukkan dengan cara tidak mengekspresikan emosi-emosi negatif kepada pihak lawan, seperti agresif. Baginya berperilaku damai jika lebih menunjukkan oleh toleran, saling mengerti, menghargai, menghormati dan menghindari perpecahan antar individu dan kelompok. Menggunakan cara-cara negoisasi, mengalah, dan saling menghargai ketika mengalami konflik. Menurut sebagian remaja, mengekspresikan perilaku damai itu didukung oleh sikap positif dari individu, termasuk berfikir secara positif.

Dalam berbagai pandangan, perilaku damai dikaitkan dengan cara dalam penyelesaian konflik. Kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi ukuran apakah individu tersebut berperilaku damai atau tidak. Respon subjek ketika menghadapi masalah dengan orang lain sebagai merupakan salah satu indikator berperilaku damai (Latipun, 2010). Namun demikian, perilaku damai tidak hanya nampak ketika individu bermasalah tetapi dapat pula tercermin dalam suasana yang aman (Neslon & Christie, 1995).

c. Mencegah dan menghindari permusuhan

Tindakan yang mencegah dan menghindari permusuhan merupakan konsep lain yang dipahami oleh remaja sebagai konsep dari perilaku damai. Remaja bernama Marwa mengatakan bahwa remaja berperilaku damai jika individu mampu berbuat yang dapat mencegah terjadinya konflik, sehingga tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Menurut Marwa, banyak remaja yang suka mancing-mancing masalah. Jika dia berusaha menjaga ketenangan dengan tidak membuat masalah di masyarakat, maka dia itu berperilaku damai.

Remaja yang berperilaku damai dapat mengembangkan sikap dan perilakunya lebih baik. Jika terjadi perbedaan, dia dapat menerima perbedaan terhadap sesama, dapat mengelola konflik, dalam perbedaan itu dia masih memperoleh perdamaian. Perilaku damai berarti berperilaku yang tidak memancing munculnya konflik dan berperilaku tenang, menjaga ketenangan dan juga ketenteraman sekitar.

Dalam konteks pencegahan permusuhan, remaja yang berperilaku damai akan selalu berusaha menghindari konflik dan permusuhan dan tidak membuat masalah atau mengundang konflik dianggap sebagai pengertian perilaku damai oleh remaja. Zulham menyatakan “remaja dapat menghindari bermusuhan sesama temannya, dan menjaga ketenangan di masyarakat.” Dian menambahkan sebagai berikut:

“agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang atau bertindak tidak mencerminkan sebagai perilaku damai yaitu selalu berfikir positif, selalu bersilaturahmi kepada setiap teman, dan

tidak selalu berfikir negatif terhadap teman ataupun orang lain dan selalu menjaga emosi agar perselisihan dan pertengkaran tidak terjadi”

Konsep perilaku damai dalam arti mencegah dan menghindari permusuhan merupakan konsep yang lebih maju dibandingkan dengan pengertian yang hanya terbatas pada perilaku yang dikaitkan dengan penyelesaian masalah. Mencegah terjadinya permusuhan berarti lebih antisipatif dan proaktif atas apa yang akan terjadi. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Fisher et al. (2000) bahwa perdamaian sebagai usaha untuk menjalin hubungan antar individu, kelompok dan institusi yang menghargai perbedaan dan nilai dan perkembangan potensi manusia secara utuh.

d. Damai kepada diri dan orang lain

Perilaku damai dapat dipahami dari segi lingkungannya ditujukan kepada siapa dia berperilaku? Sebagian remaja beranggapan bahwa perilaku damai dipahami sebagai sikap kepada dirinya sendiri dan perilaku yang ditujukan kepada orang lain. Namun demikian, pemahaman umumnya, perilaku damai berkaitan dengan apa yang dirasakan dan diterima oleh orang lain.

Perilaku damai yang ditujukan kepada diri sendiri misalnya memiliki keterbukaan. Menurut Anton, sikap keterbukaan merupakan sikap menerima kehadiran orang lain, mau bergaul dengan siapa saja tanpa “membeda-bedakan.” Maksud tidak membeda-bedakan adalah sikap pribadi yang tidak diskriminatif kepada teman-temannya. Menurutnya, keterbukaan sebagai prasyarat suatu perdamaian. Hidup penuh toleransi dan tidak menganggap suatu perbedaan sebagai ancaman. Sebagaimana yang dikemukakan Astriani: “berperilaku yang tidak menyimpan dendam, mudah memberi dan meminta maaf pada orang lain saat kita salah. Menghindari pertengkaran atau perkelahian. Jika terjadi pertengkaran atau perkelahian segera saling menyadari diri sendiri apakah kita benar atau salah.”

Sikap kepada orang lain diantaranya sikap dan perilaku yang memberi kesan menyenangkan, menenangkan dan mensejahterakan. Dalam konteks ini, menurut AyuAnggraini tidak semestinya perilaku remaja dimulai dari suatu perselisihan. Perilaku seperti tidak menghina orang lain, tidak rasisme, dan tidak mengganggu sosialisasi pada orang lain merupakan perilaku yang mendukung terjadinya perilaku damai. AyuAnggraini memberi contoh:

“Ada teman-teman saya yang suka mengganggu. Kadang-kadang dia tidak sengaja mengatakan yang menyinggung perasaan. Ya sudah, semakin tinggi nadanya dan dibalas dengan nada yang tinggi pula. Jadilah pertengkaran antar mereka. Pernah sampai jambak-jambaan segala. Begitu itu yang membuat perilakunya tidak damai.”

Dengan demikian pemahaman tentang perilaku damai di kalangan remaja sangat beragam. Dari yang sederhana sebagai suatu keadaan yang dialami setiap individu, sebagai cara penyelesaian masalah, usaha pencegahan dan menghindari permusuhan, serta remaja melihat dari segi lingkungannya. Dalam pandangan psikologi humanistik sangat jelas bahwa berdamai secara sosial merupakan manifestasi dari kondisi individu yang konruens (Rogers & Malcolm, 1987).

4. Pengembangan Perilaku Damai Remaja

Perilaku damai tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Perdamaian itu menurut remaja terjadi karena diusahakan oleh remaja sendiri, baik yang dilakukan oleh remaja sendiri maupun usaha dari pihak lain. Dari berbagai pandangan remaja, untuk mewujudkan perilaku damai dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Usaha remaja sendiri

Remaja dapat melakukan sesuatu jika ingin mewujudkan perilaku damai. Usaha yang dapat dilakukan antara lain: saling menghormati, menghargai sesama dengan segala perbedaan yang ada. Saat ada masalah berusaha berfikir tenang dan tidak mengedepankan cara-cara yang emosional. Beberapa perilaku damai yang diusahakan sendiri oleh remaja antara lain sebagai berikut :

1) Internalitas perilaku positif.

Menyadari diri, khususnya ketika berselisih dengan teman-temannya, merupakan cara penting untuk mewujudkan perilaku damai. Menyadari maksudnya remaja yang berselisih itu segera berusaha memahami apa yang terjadi dan mencegah jangan sampai mengarah kepada pertengkaran. Memang, yang pada mulanya bergurau kemudian berubah menjadi pertengkaran kadang-kadang tidak terasa. Karena itu, remaja perlu menyadari setiap kata-kata dan tindakannya. Menurut sebagian remaja, menyadari itu termasuk berintrospeksi diri melihat adakah sesuatu yang salah dengan dirinya? Jika ya segera memperbaiki diri. Kata kunci lain yang terkait dengan kesadaran adalah “mengalah” dan lapang dada, tidak dibenarkan mau menang sendiri. Untuk itu, menurut subjek diperlukan cara berfikir yang positif, seperti berprasangka baik kepada teman-temannya.

2) Sikap dan perilaku positif kepada pihak lain.

Perselisihan dapat saja terjadi dan kemungkinan dialami oleh setiap remaja. Namun demikian, untuk mewujudkan perilaku damai menurut informan, tidak hanya berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, tetapi juga perlu sikap dan perilaku yang positif kepada orang lain. Sikap dan perilaku positif kepada orang lain itu misalnya: memaafkan kesalahan orang lain, cepat menyelesaikan sekiranya masalah dengan temannya itu terjadi. Di antara perilaku yang dapat merusak perilaku damai adalah bertindak yang “nyempet-nyempet” pada pertengkaran. Menurut subjek, setiap anak perlu menghindari perilaku negatif: seperti main hakim sendiri, membuat keonaran dan keributan, serta tidak membuat masalah di masyarakat, serta anarkisme. Tindakan yang mengarah kepada masalah bersama dapat dihindari oleh setiap remaja.

3) Mengembangkan persahabatan.

Mengembangkan persahabatan diperlukan untuk mewujudkan perilaku damai di kalangan remaja yang dikembangkan dalam bentuk “saling” antara kedua belah pihak. Mengembangkan persahabatan dilakukan misalnya dengan silaturahmi, saling sapa dan saling membantu, saling berbuat baik, memaafkan, menghindari mengejek satu sama lainnya, bergaul secara baik tanpa membedakan teman, dan menjaga perasaan orang lain, dalam

konteks: jangan sampai terjadi salah paham atau ketersinggungan pada pihak lainnya. Toleransi dan menerima perbedaan merupakan konsep dari mengembangkan persahabatan menurut remaja. Saling sapa dan hormat di antara remaja dianggap sebagai cara yang dapat mengembangkan perilaku damai. Kata kunci dari usaha pengembangan persahabatan adalah membina pertemanan dan kebersamaan di antara teman. Syukur-syukur jika saling membantu di antara mereka jika satu mengalami kesulitan.

4) Perlunya sikap proaktif.

Mewujudkan perilaku damai harus dilakukan dengan perilaku yang proaktif. Perdamaian akan lebih mudah dicapai sekiranya remaja aktif untuk mewujudkannya. Sikap proaktif itu antara lain: Cepat-cepat menyelesaikan masalah jika berselisih dengan orang lain. Berunding sekiranya ada masalah di antara remaja tanpa membesar-besarkan masalah yang dialaminya.

Strategi mewujudkan perdamaian berdasarkan eksplorasi kepada remaja berlangsung melalui diri sendiri, kemudian berkembang ke perilaku sosial seperti bersikap positif kepada orang lain, mengembangkan persahabatan, dan menunjukkan sikap proaktif. Strategi ini merupakan pengembangan dari temuan sebelumnya yang diperoleh melalui studi mikro proses konseling yang berlangsung dengan lima tahapan, mulai dari permusuhan sampai pada pengembangan perilaku damai (Latipun 2010). Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini sangat sangat tepat jika dikembangkan oleh remaja dalam situasi wajar dalam suasana terbuka.

5) Keterlibatan keluarga dan sekolah

Remaja memerlukan contoh dan pendidikan dari pihak lain. Mereka perlu ditanamkan sikap toleran, berikan contoh menghormati orang lain, berikan sanksi yang mendidik remaja untuk remaja yang bertengkar dan berselisih serta beri psikoedukasi tentang moral kepada remaja. Menurut remaja sendiri, perlunya pengetahuan tentang perdamaian dan saling menghargai kepada remaja dan beri hukuman yang melanggar berkali-kali.

Perlunya kesadaran pada remaja tentang pentingnya perdamaian dan lebih mementingkan ketentraman dibandingkan perselisihan. Perdamaian ditanamkan sejak kecil di lingkungan keluarga. Pemahaman terhadap saling menghargai. Perbedaan bukan hal yang perlu dijadikan bahan perselisihan. Perundingan merupakan jalan lain dari perkelahian dan ditanamkan nilai-nilai agama.

Psikoedukasi itu termasuk mengenalkan bagaimana menyelesaikan masalah yang dialami mereka. Penyelesaian masalah harus disesuaikan dengan konteksnya. Masalah keluarga diselesaikan di sekolah, masalah sekolah diselesaikan di sekolah, jika masalah pertemanan perlu pengawasan dan edukasi tentang pemilihan teman. Dalam konteks ini sekolah diharapkan melakukan pembinaan terhadap siswanya.

Remaja sendiri merasakan bahwa keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam usaha membangun perilaku damai diperlukan. Artinya mereka menganggap perilaku damai di kalangan remaja tidak hanya terbentuk oleh mereka sendiri, pembinaan dari sekolah dan

lingkungan sosial mereka tetap diperlukan. Banyak peneliti yang memberikan penekanan bahwa pihak sekolah termasuk konselor sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja (Neslon & Cristie, 1996).

Remaja dapat menjadi penyelesaian masalah dan meningkatkan perdamaian. Semua informan mengakui kemungkinan remaja sendiri berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. Banyak yang merasa bahwa dia telah memiliki “sedikit” peran dalam membantu teman-temannya dalam menyelesaikan masalah.

Untuk menjadi juru damai dirasakan kemampuan khusus, seperti kemampuan dalam mendengarkan apa yang menjadi masalah. Soal kemampuan dalam mendengarkan ini, di antara remaja sebagian dapat melakukan, tetapi sebagian lagi susah mendengarkan. Kemampuan lain yang juga penting dimiliki remaja jika menjadi juru damai adalah mampu memberikan jalan keluar atas masalah yang dialami pihak lain. Karena itu dia semestinya dapat memahami pendapat teman dan dapat bicara secara baik-baik.

Selain memiliki kemampuan khusus, juru damai diharapkan memiliki karakter yang mendukung perannya sebagai juru damai yang baik untuk teman-temannya. Karakter yang perlu dimiliki oleh remaja juru damai, misalnya: tegas dalam menyelesaikan masalah, misalnya orang yang memiliki prinsip dalam menyelesaikan masalah atau memiliki kedewasaan.

Hal lain yang sepatutnya dimiliki adalah jauh dari sifat pendendam atas tindakan dan kesalahan orang lain. Dia diharapkan memiliki kontrol emosi yang baik, sehingga dalam membantu menyelesaikan masalah tidak ikut arus atau meledak-ledak yang membuat suasana semakin keruh. Justru yang diperlukan adalah mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk berfikir secara tenang. Apalagi fungsi juru damai adalah penengah dari pihak-pihak yang berselisih, dengan demikian kematangan dan kemampuan mengendalikan emosi menjadi sangat penting untuk dimilikinya.

Remaja yang menjadi juru damai ditunjukkan dengan perannya yang lebih aktif, khususnya dalam menghentikan terjadi perselisihan, misalnya meleraikan dan mengajak untuk berdamai. Sekiranya konflik dan perselisihan terjadi, remaja sepatutnya memberi masukan positif terhadap teman. Jangan sampai memanas-manasi. Dalam konteks ini menurut subjek, sahabat yang menjadi juru damai itu membuat suasana dan kedua pihak tenang, tidak terbakar emosinya. Memusyawarahkan bagaimana cara mengatasinya.

Namun, menurut remaja (informan), usaha juru damai itu tidak terbatas pada saat mereka menghadapi temannya berselisih dengan orang lain. Beberapa usaha yang sifatnya promotif yang dapat mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja. Mempromosikan terutama ditunjukkan dengan usahanya untuk terus menerus melakukan bersosialisasi dengan teman-temannya, termasuk memperluas jaringan kepada sesama remaja dalam persahabatan. Promotif itu juga ditunjukkan dengan usahanya selalu memberi contoh kepada teman-temannya bagaimana dia berperilaku damai di sekolah. Bergaul dengan teman sebaya sebanyak-banyaknya merupakan cara yang dianggap perlu dilakukan remaja untuk membangun perilaku damai. Untuk itu dia semestinya menghindari dari tindakan yang diskriminatif. Istilah yang digunakan remaja adalah “tidak pilih-pilih teman”.

Remaja secara prinsip diakui dapat menjalankan peran dalam usaha mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja sendiri. Remaja memandang bagi remaja yang menjalankan peran tersebut diperlukan karakter dan kemampuan khusus, seperti: sikap tegas, tidak pilih-pilih, tegas, aktif dalam menjalankan perannya. Pandangan demikian dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan model penanganan konflik dan usaha perdamaian di kalangan remaja. Banyak model yang sudah dikembangkan oleh para ahli, pandangan remaja itu dapat dijadikan dasar dalam melakukan sinkronisasi dengan pandangan remaja sendiri.

5. Mengembangkan perdamaian di kalangan remaja

Pembinaan kepada remaja dirasakan perlu dilakukan bagaimana membuat mereka berperilaku damai. Terdapat dua strategi yang diusulkan dikembangkan oleh remaja, yaitu mengembangkan dari diri remaja sendiri dan pengembangan dari kelembagaan.

a. Pengembangan perilaku dari diri sendiri

Pengembangan perdamaian dari diri sendiri diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang “baik”, seperti tidak gegabah, tidak membesar-besarkan masalah merupakan cara yang dianggap sebagian besar remaja dapat mengembangkan perilaku damai. Untuk mencegah terjadinya perilaku yang bermasalah, menurut remaja semestinya remaja sendiri tidak menggunjing temannya sekiranya dia bermasalah atau tidak menyukainya. Oleh karena itu mereka menganggap sangat penting di antara mereka saling menjaga kebersamaan. Kalau mereka memiliki masalah pecahkanlah masalah itu dengan baik-baik, tidak melibatkan diri dalam pertengkaran antar mereka.

b. Bersosialisasi dengan masyarakat

Pendekatan sosial juga dianggap cara yang tepat untuk mengembangkan perilaku damai, yaitu bersosialisasi dengan masyarakat. Bersosialisasi itu dapat dilakukan dengan cara membentuk organisasi yang bersifat positif dan dapat diterima oleh kalangan remaja, mengadakan acara yang bersifat sosial dan memberi contoh perdamaian yang sifatnya positif tidak membada-bedakan yang lainnya, bersilaturahmi, saling menyapa, dan menghormati. Memperbanyak kegiatan yang mengarah pada perdamaian, misalnya menyatukan kegemaran, aktif dalam kegiatan remaja merupakan cara yang dianggap sangat efektif untuk mengembangkan perdamaian.

Pengertian lain, damai lebih dimaknakan dalam konteks terselisihan dan bagaimana perselisihan itu diselesaikan. Pengertian yang kedua ini, subjek lebih aktif dan menunjukkan adanya respon tindakan individu atas situasi dan tindakan orang lain yang diterimanya. Pengertian yang aktif ini perilaku damai dimaknakan sebagai penyelesaian atas masalah secara manusiawi yaitu terbebas dari usaha-usaha yang menyakitkan orang lain seperti tindakan yang agresif. Dalam kaitannya dengan cara penyelesaian ini, penyelesaian dengan penuh toleransi, pengharaan kepada orang lain, menghormati dan berfikir positif terhadap orang lain merupakan cerminan dari perilaku damai. Konsep demikian tidak berbeda dengan

pemahaman peace making. Termasuk pemahaman ini secara luas adalah mengalah kepada orang lain untuk menghindari permusuhan.

Pengertian pertama dan pengertian yang kedua meskipun sama-sama menunjukkan perilaku damai, tetapi secara kualitas dapat dipahami bahwa perilaku damai dapat terjadi mulai dari perilaku-perilaku individu yang sangat pasif subjektif maupun perilaku yang aktif-interaktif. Kedua pengertian ini dapat dipahami dan digunakan untuk memberikan batasan perilaku damai. Penggabungan keduanya akan menyempurnakan pengertian dari konsep perilaku damai.

Pengembangan perilaku damai bergerak dari perilaku damai ke diri sendiri yang selanjutnya berkembang dan berlanjut menjadi berperilaku damai secara sosial. Dalam berbagai kajian, khususnya psikologi individual memberikan penekanan tentang keadaan diri sendiri (self) sebagai pusat dari seluruh aktivitas dan kehidupan individu. Apa yang dimanifestasikan secara sosial merupakan manifestasi dari kondisi dirinya. Dalam pemahaman ini, perilaku individu (khususnya perilaku damai) pada dasarnya manifestasi dari perilaku damai untuk kepada dirinya sendiri.

Perilaku damai kepada diri sendiri misalnya ditandai dengan kesadaran untuk bersikap tenang, mendamaikan hati, berprasangka baik terhadap orang lain. Perilaku-perilaku ini menghasilkan perilaku damai kepada diri sendiri. Perilaku damai kepada diri sendiri ini memberi efek secara sosial, atau perilaku damai itu bergerak dari damai kepada diri sendiri dan secara bertahap menjadi perilaku damai secara sosial.

Perilaku damai secara sosial adalah perilaku yang ditujukan kepada pihak lain, yang berupa sikap dan respon yang ditujukan dan dapat dirasakan oleh pihak lain sebagai berlaku damai. Perilaku sosial termasuk: tidak melakukan kekerasan kepada orang lain, memusuhi pihak lain teman-temannya, termasuk di dalamnya berusaha meleraikan teman-temannya yang berselisih untuk bersikap damai saja. Dengan demikian, dua pihak yang menjadi sasaran dari perilaku damai, yaitu perilaku yang terkait dengan diri sendiri dan perilaku yang terkait dengan perilaku orang lain. Keduanya memberi kontribusi yang sama dalam mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja.

Perilaku damai dilihat dari fungsinya dapat dimulai dari perilaku yang sifatnya protektif, yaitu perilaku yang berfungsi memproteksi atau melindungi diri dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, kegelisahan, tindakan agresi dari orang lain. Usaha individu untuk tidak melakukan perselisihan dengan orang lain merupakan contoh bahwa individu melakukan protektif terhadap dirinya. Sebagaimana kebanyakan informan menyatakan bahwa perilaku damai dapat diwujudkan jika remaja sendiri dapat menghindari dari tindakannya yang menimbulkan perselisihan.

Perilaku protektif lebih bersifat internalitas, yaitu perilaku itu ditujukan kepada dirinya sendiri untuk tidak melakukan tindakan yang merusak suasana damai, agar tidak terjadi suasana atau keadaan yang menimbulkan masalah, perselisihan dan tindakan tidak damai. Dengan kata lain, perilaku protektif lebih bersifat mencegah terjadinya ketidakdamaian, yang dia rasakan sendiri atau yang berakibat kepada orang lain.

Selain bersifat protektif, perilaku damai dapat dimahami sebagai perilaku yang bersifat promotif, yaitu pengembangan perilaku berupa mengajak orang lain untuk menumbuh-suburkan atau menyebar luaskan perilaku damai di kalangan teman-temannya. Perilaku promotif tidak hanya yang berorientasi kepada orang lain, tetapi juga perilaku yang berorientasi kepada dirinya sendiri. Perilaku damai dapat mencakup aspek-aspek tersebut. Contoh perilaku damai yang bersifat promotif adalah melerai ketika menjumpai temannya bertengkar, atau menyuruh teman-temannya menyelesaikan masalahnya secara baik-baik.

Perilaku promotif dapat terjadi ketika dalam situasi konflik dan perselisihan. Dalam konteks yang lebih luas, perilaku promotif dapat pula terjadi dalam situasi yang normal, misalnya dalam bentuk melakukan silaturahmi kepada teman-teman sebaya, melakukan kegiatan sosial bersama, dan saling memberikan dukungan satu sama lainnya. Dengan demikian perilaku promotif dijalankan untuk memperkuat dan meningkatkan perilaku damai di antara mereka.

Perilaku promotif merupakan perilaku yang lebih bersifat eksternalitas, yaitu perilaku yang lebih berorientasi usaha meningkatkan perdamaian, baik yang dilakukan kepada dirinya sendiri dan terutama untuk menyuburkan perdamaian itu kepada orang-orang di sekitarnya. Perilaku promotif ini lebih bersifat upaya aktif individu untuk meningkatkan perdamaian kepada orang lain, selain juga ditujukan kepada dirinya sendiri.

Tabel 3. Perilaku Damai Dalam Empat Kuandran Sebagaimana Pandangan Remaja

Berorientasi kepada diri		Berorientasi kepada sosial
Protektif	Tenang Mendamaikan hati Berfikir baik-baik Berprasangka baik Mengalah Lapang dada	Cepat menyelesaikan masalah Menyelesaikan masalah secara damai Bermusyawarah Tidak membesarkan masalah Tidak mengejek Tidak membuat masalah Tidak mengundang konflik Tidak berkelahi Tidak bertengkar Tidak melakukan kekerasan
Promotif	Memaafkan kesahan Tidak dendam Menerima perbedaan (toleran)	Berhubungan baik (rukun) Saling sapa Saling menghargai Saling memahami Silaturahmi Berteman Bersosialisasi Kebersamaan Saling berbuat baik Saling bantu

		Keluargaan Saling hormat Bermasyarakat Membina kelompok remaja
--	--	---

Berdasarkan table di atas pengembangan perilaku remaja tingkat SMA di Kabupaten Gorontalo berdasarkan analisis menunjukkan bahwa pengembangan perilaku damai di kalangan remaja diawali dari diri sendiri kemudian akan berimbas ke orang lain.

F. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perdamaian menurut remaja merupakan perilaku yang tidak mengganggu orang lain. Perilaku damai mencakup perilaku diri sendiri dan perilaku yang ditujukan kepada orang lain, baik yang bersifat protektif maupun promotif. Yang tercakup dalam perilaku damai segenap perilaku yang individu sendiri merasa nyaman tidak menimbulkan masalah dalam masyarakat, dan perilaku-perilaku yang menyuburkan persahabatan di antara remaja. Pengertian ini memberi implikasi teoritik, bahwa pengembangan perdamaian di kalangan remaja dapat dibentuk dari yang sifatnya preventif antisipatif hingga usaha-usaha peningkatan perdamaian di kalangan mereka. Usaha yang dapat dilakukan, sebaiknya secara langsung memberikan peningkatan pemahaman dan pengembangan perilaku kepada mereka.

2. Rekomendasi

Penelitian ini dapat memberi rekomendasi secara teoritis dan implementatif terkait dengan pemahaman dan pengertian perilaku damai. Rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Perilaku damai perlu dipahami secara holistik, selain bersifat pasif-subjektif sampai pada aktif-interaktif serta berorientasi pada diri sendiri maupun berorientasi secara sosial. Pembatasan dan pengertian yang holistik atas perilaku damai akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku damai.
2. Penelitian lebih lanjut tentang perilaku damai dapat ditindaklanjuti dan akan memperkaya temuan penelitian ini. Penelitian yang berhubungan dengan hubungan sebab akibat (cause and effect) atau penelitian eksploratif sangat diperlukan, terutama dalam meningkatkan usaha-usaha dalam mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinson, J.A., Kottler, J.A. & Fisher, T.A. (2004). *Cross-cultural conflict resolution in the schools: Some practical intervention strategies for counselors*. *Journal of Counseling & Development* 82 (summer), 294-301.
- Coleman, P.T. (2000). Intractable conflict. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (pnyt.). *The handbook of conflict resolution: theory and practice*, hlm. 428-450. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Colombijn, F. & Lindblad. (2002). *Roots of the violence in Indonesia*. Singapura: Institut of Southeast Asia Studies
- Costin, A. (2006), *Developmental issues: Children and adolescents*. In Blumberg, H.H., Hare, A.P. & Costin, A. *Peace psychology: a comprehensive introduction* (pp. 55-70). Cambridge: Cambridge University Press.
- Deutsch, M. (1993). *Educating for a Peaceful World*. *American Psychologist*. 48 (5), 510-517
- Garrett, D. (1997). *Conflict resolution in the African American*. *Aggression and Violent Behavior* 2 (1), 25- 31.
- Hubbard, A.S. (1999). *Cultural and status differences in intergroup conflict resolution: a longitudinal study of a Middle East dialogue group in the United State*. *Human Relations* 52 (3), 303-326.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (2005). *Essential components of peace education*. *Theory into Practice* 44 (4), 280-292.
- Kohlberg, L & Hersh, R. H. (1977). *Moral development: A review of the theory*. *Theory into Practice*, 16 (2), 53-59
- Latipun (2010). *Pembentukan Perilaku Damai di Kalangan Remaja: Interpretative Phenomenological Analysis terhadap Proses Konseling*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7 (1), 17-28
- Latipun (2014). *Permasalahan remaja Singapore dan Indonesia*. *Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Lochman, J.E., Wayland, K.K., & White, K.J. (1993). *Social goal: Relationship to adolescent adjustment and to social problem solving*. *Journal of Child Psychology* 21 (2), 135+. Online; <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d> [12 Januari 2019]
- McHenry, I. (2002). *Conflict in Schools - Fertile Ground for moral growth*. *Phi Delta Kappan* 82 (3), 223+. Online: <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=5001115642> [12 Mei]

Sandy, S.V. & Cochran, K. M. (2000). The developmen of conflict resolution skill in children: preschool to adolescent. Dlm. Deutsch, M. & Coleman, P.T. (pnyt.). The handbook of conflict resolution: theory and practice, hlm. 316-342. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.

Shantz, C.U. (1987). Conflict between children. *Child Development* 58, 283-305.

Shulman, H.A. (1996). Using developmental principles in violence prevention. *Elementary School Guidance and Counseling* 30 (3), 170-180.

Steen, T.A., Kachorek, L.V., & Peterson, C. (2003). Character strengths among youth. *Journal of Youth and Adolescence* 32 (1), 5-16. (61) kelompok remaja di Makassar. Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.